



Langkah Kolaboratif Guru dalam Manajemen dan Intervensi Pembelajaran Model Pull Out bagi Siswa Slow Learner

Fajar Fithroni, Wiwit Ika Setiyati, Abdurrahman, Wahid Aditono, Raphael Krismanto Priyoatmojo

SMP Negeri 12 Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

fajarfithroni@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran bagi siswa *slow-learner* membutuhkan perlakuan yang lebih khusus dibandingkan dengan siswa pada umumnya. Langkah kolaboratif perlu dilakukan bersama Guru dan orangtua guna mendapatkan data dan proses yang komprehensif bagi kemajuan siswa *slow-learner*. *Best practice* ini bertujuan: 1) Memberikan gambaran nyata siswa *slow learner* khususnya dalam pembelajaran matematika, 2) Menyajikan laporan proses manajemen pembelajaran hingga intervensi yang diberikan kepada siswa *slow-learner* dalam pembelajaran matematika, dan 3) Memberikan gambaran tentang kolaborasi para *stakeholders* di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Subyek *best practice* adalah siswa *slow-learner* kelas VII pada semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Secara umum, manajemen dan intervensi yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bersama Guru lainnya di SMP Negeri 12 Yogyakarta telah dilaksanakan secara terstruktur. Hal itu melibatkan dukungan berbagai pihak yang terlibat di sekolah. Kerjasama antara GPK dengan kepala sekolah, Guru mata pelajaran, orangtua, dan Guru BK dari proses asesmen hingga perencanaan tindak lanjut merupakan langkah kolaboratif yang positif, dimana hal tersebut terealisasi secara bertahap yang dibangun melalui komunikasi interpersonal yang berorientasikan tugas (*task-oriented*) dan juga pribadi (*person-oriented*). Meskipun begitu, terdapat kendala komunikasi dan waktu yang masih perlu dievaluasi dan diperbaiki sebagai tindak lanjut agar pelaksanaan intervensi dapat terlaksana dengan lebih baik.

Kata kunci: Kolaborasi, Manajemen, Intervensi, Model Pull Out.

Collaborative Ways of Teachers in Management and Learning Interventions with Pull Out Model for Slow Learner Students

Abstract: Learning for *slow-learners* requires more specialized management and intervention than general students. Collaborative steps must be taken with teachers and parents to obtain comprehensive data and processes for the progress of *slow-learner* students. This *best practice* aims to: 1) Provide a realistic depiction of *slow-learner* students, especially in mathematics, 2) Present a report on the learning management process to the intervention given to *slow-learner* students in mathematics, and 3) Provide an overview of the collaboration of *stakeholders* at SMP Negeri 12 Yogyakarta. The subjects were grade VII *slow-learner* students in semester 2 of the 2023/2024 academic year. The research method was qualitative descriptive. In general, learning management and interventions implemented by Special Guidance Teachers (GPK) and other teachers for *slow-learners* at SMP Negeri 12 Yogyakarta have been carried out in a structured manner. It requires the collaboration of various school *stakeholders*. The establishment of collaboration between GPK and school principals, subject teachers, parents, and BK teachers from the assessment to follow-up planning is a very positive collaborative step, developed gradually through *task-oriented* and *person-oriented* interpersonal communication. However, there are still communication constraints and time that still need to be evaluated and improved as a follow-up step for better intervention.

Keywords: Collaboration, Management, Intervention, Pull Out Model.

1. Pendahuluan

Pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus membutuhkan strategi, metode, dan bentuk manajemen yang lebih khusus dibandingkan dengan siswa dengan kondisi pada umumnya. Hal itu tentu saja berkaitan dengan

kebutuhan mereka yang berbeda dari siswa pada umumnya, bahkan di antara siswa berkebutuhan khusus dengan kekhususan yang sama pun berbeda. Kondisi tersebut membutuhkan penyesuaian yang teliti dan berkelanjutan melalui asesmen, perencanaan, pendampingan,

intervensi, evaluasi, dan tindak lanjut yang optimal dalam setiap pembelajaran yang mereka jalani.

Langkah-langkah yang disebutkan di atas dilaksanakan melalui kerjasama antar *stakeholders* yang terdiri dari GPK (Guru Pembimbing Khusus), Guru BK, Guru Mapel, Kepala Sekolah, dan atau pihak lainnya yang berkontribusi pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah agar semua langkah berjalan dengan baik.

Beberapa hal yang dilaksanakan tersebut merupakan pengejawantahan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, juga dari Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Peraturan Gubernur DIY, 2013). Disebutkan di dalam peraturan tersebut bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menghadirkan peran dan kontribusi terhadap semua siswa dalam suatu iklim dan proses pembelajaran bersama tanpa adanya diskriminasi atas latar belakang sosial, ekonomi, golongan, politik, agama/kepercayaan, jenis kelamin, ataupun kondisi fisik maupun mental. Sistem dalam pendidikan inklusif akan menyajikan kesempatan untuk siswa yang memiliki kekurangan (fisik maupun mental) dan potensi kecerdasan istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama-sama dengan siswa yang memiliki kondisi pada umumnya.

SMP Negeri 12 Yogyakarta sebagai salah satu dari sekolah inklusi yang ada di Kota Yogyakarta berupaya merealisasikan cita-cita mulia tersebut dengan mengintegrasikan seluruh komponen sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh siswa tanpa adanya diskriminasi atas dasar apapun termasuk bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SMP Negeri 12 Yogyakarta terdiri dari 18 siswa yang 16 di antaranya memiliki kekhususan *slow learner* (lamban belajar). Siswa dengan kekhususan lamban belajar merupakan siswa dengan keterbatasan intelektual yang memiliki *Intellectual Quotion* (IQ) di bawah rata-rata siswa normal. Burt memberi istilah pada *backward* atau *slow learner* sebagai siswa yang kurang mampu menunjukkan performansi belajar sesuai dengan kelompok usianya (Amka, 2021). Marlina menegaskan bahwa *slow learner*

berkisar pada intelegensi dengan taraf perbatasan (*borderline*) dengan IQ 70-85 berdasarkan tes baku (Marlina, 2019), adapun menurut Cooter & Cooter Jr., berkisar antara 70-90 (Desiningrum, 2016). Bala dan Rao berpendapat bahwa siswa dengan kekhususan *slow learner* tidak dapat disamakan dengan siswa dengan kekhususan *mentally retarded* (tunagrahita), di mana siswa *slow learner* masih memiliki kemampuan untuk berhasil dalam belajarnya meskipun dengan durasi yang lebih lambat dan tidak secepat siswa normal pada umumnya (Amka, 2021).

Delphie berpendapat bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, yang di dalam artikel ini adalah *slow learner*, membutuhkan suatu metode khusus yang dikuasai oleh Guru. Metode tersebut yang akan digunakan secara khusus pada siswa di dalam sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusi (Delphie, 2012). Adapun Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa siswa dengan kekhususan *slow learner* perlu untuk diberikan pengajaran materi secara berulang-ulang (3-5 kali), sebaiknya waktu pemberian materi tidak terlalu panjang dan tugas yang diberikan lebih sedikit dibandingkan siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya kerjasama antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing khusus maupun orangtua dalam memonitoring belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Guru maupun orangtua dapat memberikan media visual/gambar yang akan memudahkan mereka memahami konsep suatu materi, hal itu dikarenakan pembelajaran yang hanya disampaikan secara lisan (metode ceramah) akan membingungkan siswa dalam memahami materi. Perlu dihindari untuk membandingkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya, sebaliknya perlunya orangtua dan guru untuk membangkitkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dari setiap proses belajar yang mereka lakukan.

Tujuan utama pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan intelektual (salah satu di antaranya adalah *slow learner*) yaitu memberikan keterampilan dasar yang terdiri dari matematika dan membaca, keterampilan hidup yang mandiri, dan vokasional (Santrock, 2011).

Artikel ini akan membahas secara khusus pada pembelajaran siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika. Keterbatasan siswa *slow learner* dalam berkonsentrasi, memahami simbol, dan berpikir abstrak turut membawa mereka kepada kesulitan untuk memahami konsep-konsep matematis. Penelitian Hadi (dalam Sakiinatullaila, et al., 2020) menjelaskan

bahwa siswa *slow learner* yang kesulitan dalam memahami konsep matematika dapat kehilangan ketertarikan terhadap tugas dan menaok untuk mengerjakan tugas (*mood* yang berubah-ubah).

Hal ini tentu perlu menjadi perhatian bagi Guru selaku pendidik bagi mereka, yang mana keterampilan matematika (setidaknya keterampilan matematika dasar) merupakan modal dasar yang penting bagi mereka untuk memecahkan masalah yang akan dijumpainya di masa depan. Perhatian ini tidak cukup hanya dimiliki oleh Guru mata pelajaran, akan tetapi Guru pembimbing khusus sebagai pemegang peran sentral dalam pembimbingan siswa berkebutuhan khusus, Guru BK sebagai yang berperan dalam memonitoring perkembangan siswa khususnya dalam aspek sosialnya, kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, dan bahkan orangtua sebagai figur yang penting bagi perkembangan anak di rumah.

Permasalahan yang seringkali muncul adalah adanya anggapan bahwa kesulitan belajar hanya menjadi tanggung jawab guru mapel dan mengesampingkan peran figur lainnya dalam perkembangan belajar siswa. Hal ini tentunya menimbulkan disintegrasi dalam pemerolehan informasi dan penerapan metode yang tepat bagi siswa *slow learner* atau yang kekhususan lainnya. Akibat lainnya adalah Guru mata pelajaran hanya akan menganggap siswa *slow learner* sebagai siswa yang malas dan mengesampingkan penyesuaian metode yang tepat untuk digunakan, kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa *slow learner* untuk menunjang pembelajaran mereka, dan kurangnya peran yang dapat dilakukan oleh Guru pembimbing khusus dalam memberikan intervensi akibat disintegrasi informasi.

Artikel ini akan secara khusus membahas bagaimana manajemen dan intervensi pembelajaran bagi siswa *slow learner* khususnya dalam pembelajaran matematika sebagai wujud dari kolaborasi para *stakeholders* di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Artikel ini bertujuan untuk: 1) Memberikan gambaran nyata tentang siswa *slow learner* khususnya dalam pembelajaran matematika, 2) Menyajikan laporan proses manajemen pembelajaran hingga intervensi yang diberikan kepada siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika, dan 3) Memberikan gambaran tentang kolaborasi para *stakeholders* di SMP Negeri 12 Yogyakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *best practice* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek *best practice* adalah siswa *slow*

learner kelas VII di SMP Negeri 12 Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama periode semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Data yang diperoleh merupakan data aktivitas siswa dan guru, serta hasil belajar siswa. Data aktivitas siswa dan Guru diperoleh melalui lembar observasi dan wawancara. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui dokumentasi penilaian Guru dari ulangan dan tugas matematika. Data-data tersebut dideskripsikan secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kesulitan siswa *slow learner* dalam pelajaran matematika di antaranya dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas kognitif mereka dalam mengingat konsep matematika, rumus, simbol, kesulitan dalam menalar soal matematika, dan kesulitan dalam menjelaskan apa yang mereka pahami dari konsep matematika (Wafiqoh, et al., 2022). Hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa *slow learner* di kelas VII SMP Negeri 12 Yogyakarta kurang memiliki motivasi dalam belajar matematika dan cenderung kurang kooperatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru mapel. Adapun berdasarkan wawancara ditemukan beberapa kesulitan berkaitan dengan kemampuan matematis mereka, di antaranya: 1) kurang memahami soal berbentuk cerita; 2) kesulitan memahami instruksi; 3) kesulitan mengoperasikan hitungan.

Observasi terhadap Guru juga menunjukkan bahwa Guru menggunakan media yang terbatas pada *slide powerpoint* dan lembar *print out* yang berisikan rumus-rumus. Wawancara terhadap Guru mapel menunjukkan bahwa Guru mapel memiliki keterbatasan dalam mendesain media yang relevan dan menarik bagi siswa, selain itu Guru mapel juga memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan penjelasan secara khusus pada siswa *slow learner* di dalam pembelajaran klasikal. Beberapa permasalahan ini kemudian mendorong adanya kerjasama antara Guru mapel dan GPK dalam mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika.

Proses kolaborasi dalam manajemen dan pemberian intervensi Pembelajaran Model *Pull Out* Bagi Siswa *Slow Learner* dilaksanakan melalui serangkaian perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI). *Individualized Education Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bertujuan agar mereka mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan mereka dan berfokus pada kelebihan dan kelemahan kompetensi yang

mereka miliki (Arriani, et al., 2021). Perencanaan PPI melibatkan orangtua untuk mendapatkan berbagai informasi terkait perkembangan fisik, sosio-emosional, dan pendidikan mereka di rumah agar dapat mengembangkan pola komunikasi yang nyaman dan penuh penerimaan bagi peserta didik di sekolah. Selain itu Guru Pembimbing Khusus juga bekerja sama dengan ahli lain seperti Psikolog, Terapis, maupun Dokter (Stankovska, et al., 2015). Hal ini penting untuk dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai informasi dari berbagai sudut pandang serta melakukan pendampingan dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Program PPI ini terdiri dari proses asesmen, analisis hasil asesmen, analisis capaian pembelajaran, penetapan tujuan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Secara rinci akan disajikan proses dari setiap langkah tersebut melalui uraian sebagai berikut.

Langkah pertama yaitu Asesmen. Asesmen yang dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus adalah asesmen psikologis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum dari karakteristik peserta didik. Selain itu, asesmen formatif juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran data yang secara khusus berkaitan dengan performansi belajar mereka dan kemampuan kognitif mereka pada mata pelajaran tertentu. Gambaran khusus dari karakteristik peserta didik didapatkan melalui wawancara kepada orangtua mengenai proses kelahiran, perkembangan fisik, dan perilaku pribadi dan sosial anak ketika di rumah atau lingkungan keluarga. Guru Pembimbing Khusus juga mengkaji dokumen Hasil Pemeriksaan Psikologis (HPP) yang diperoleh melalui lembaga psikologi di mana peserta didik sebelumnya telah menjalani serangkaian tes psikologis. Selain itu, Guru Pembimbing Khusus juga melakukan pengamatan dengan terlibat secara langsung dalam pembelajaran peserta didik saat pembelajaran reguler berlangsung serta berdiskusi dengan Guru BK terkait dengan perilaku sosial mereka.

Adapun berkaitan dengan kemampuan kognitif mereka pada mata pelajaran tertentu (akademik), Guru Pembimbing Khusus melakukan wawancara khusus pada guru mata pelajaran tertentu atau kepada peserta didik yang bersangkutan berkaitan performansi akademik mereka saat pembelajaran berlangsung, bagaimana mereka melaksanakan tugas akademik yang diberikan, dan hasil/nilai akademik yang mereka dapatkan.

Langkah kedua yaitu Analisis Hasil Asesmen. Hasil dari asesmen menunjukkan beberapa fenomena yang beragam baik yang berkaitan dengan akademik maupun non-akademik. Hasil asesmen melalui data akademik yang akan disajikan dalam artikel ini merupakan data yang secara khusus berkaitan dengan mata pelajaran matematika pada peserta didik *slow learner* di kelas VII. Hasil nilai tugas peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* kelas VII adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Observasi dan Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas

Tabel 1. Data Nilai Matematika Siswa *Slow Learner*

Inisial Peserta Didik	Bilangan Bulat	Bilangan Rasional	Bentuk Aljabar (Tugas 1)	Bentuk Aljabar (Tugas 2)	Sumatif Tengah Semester
DA	85	-	-	-	24
FEK	-	-	-	-	24
ABP	-	-	-	-	16
LFA	-	-	-	-	24
MRP	-	-	-	-	24
RMI	-	-	-	-	40
CAA	-	-	-	-	8
HW	-	-	-	-	24
NYC	-	-	-	-	28

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa mayoritas peserta didik *slow learner* di kelas VII tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh Guru mata pelajaran. Secara berkala, Guru Pembimbing Khusus selalu bertanya kepada Guru mata pelajaran terkait tugas dan performansi belajar peserta didik *slow learner*, dalam banyak kesempatan Guru Pembimbing Khusus juga mengingatkan mereka. Akan tetapi, rendahnya motivasi mereka dalam pelajaran matematika membuat mereka tidak mengindahkan pesan yang diberikan.

Hasil asesmen melalui angket yang diisi orangtua/keluarga menunjukkan bahwa beberapa peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam perkembangan sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi Perkembangan Anak

Inisial Peserta Didik	Informasi Perkembangan Anak
FEK	Memiliki riwayat kesehatan sering sesak, perkembangan sosialnya cenderung selektif dan kurang berbau dengan teman sebayanya, penakut dan kurang percaya diri selama masa taman kanak-kanak, serta dalam hal akademik kesulitan dalam pelajaran matematika
ABP	Pemalu, pendiam, dan mudah terluka hatinya
CAA	Memiliki riwayat terlilit tali pusar saat baru saja lahir, memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan saudara (kakak), dan dalam hal akademik kesulitan dalam mata pelajaran matematika
RMI	Di dalam hal akademik kesulitan dalam mata pelajaran matematika
HW	Kesulitan dalam mata pelajaran Agama
LFA	Kurang percaya diri saat masa kanak-kanak dan kesulitan dalam mata pelajaran matematika
DA	Ibu mengalami pendarahan selama 7 bulan selama hamil, pada saat kelahirannya ia terlilit tali pusar, memiliki riwayat kesehatan dengan alergi terhadap dingin, mudah terluka hatinya jika dibentak, dan dalam hal akademik kesulitan dalam mata pelajaran matematika

Adapun hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada peserta didik *slow learner* saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi yang rendah terhadap belajar, kurang mampu berfokus pada materi dan media yang digunakan guru mapel, dan sebagai akibat daripada itu mereka kurang kooperatif dalam mengikuti pembelajaran (bersikap pasif atau bercanda dengan teman).

Hasil kajian pada Hasil Pemeriksaan Psikologis dan wawancara kepada Guru mata pelajaran terkait kemampuan matematis dan pembelajaran matematika menunjukkan bahwa peserta didik *slow learner*, 1) kurang memahami soal berbentuk cerita; 2) kesulitan memahami instruksi; 3) kesulitan mengoperasikan hitungan; 4) kurang dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Langkah ketiga adalah Analisis Capaian Pembelajaran. Hasil asesmen yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan dasar bagi Guru Pembimbing Khusus melalui bekerjasama Guru mata pelajaran untuk melakukan modifikasi kurikulum pada pembelajaran matematika. Modifikasi kurikulum dapat dilakukan melalui modifikasi isi/materi, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi pengelolaan kelas, modifikasi proses belajar mengajar, dan modifikasi lingkungan belajar (Farisia, 2017). Penerapan dalam beberapa modifikasi ini dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia dan lembaga sekolah. Modifikasi

kurikulum pada aspek isi/materi dilakukan dengan menetapkan materi-materi dasar pilihan yang akan dipelajari peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner*.

Langkah keempat adalah Penetapan Tujuan. Tahap ini dilakukan dengan menentukan tujuan umum dan khusus yang perlu diraih oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan umum dan khusus tidak hanya berorientasi pada nilai yang diharapkan semata, tapi juga mencakup kemampuan lain seperti memahami soal cerita dan mampu menjelaskannya secara verbal kepada Guru (kemampuan berbahasa). Setelah diperoleh analisis hasil asesmen dan analisis capaian pembelajaran, maka Guru menuliskannya dalam format PPI yang di dalamnya memuat penjelasan tentang 1) Taraf kemampuan siswa saat ini, 2) Tujuan umum yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (dalam hal ini matematika), 3) Tim pelaksana, 4) Jenis bantuan layanan yang akan digunakan, 5) Pengganggu jawab (bisa terdiri dari GPK, Guru mapel, atau Orangtua), 6) Persentase waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing tim pelaksana, 7) Materi, 8) Teknik dan Metode Pembelajaran, 9) Tujuan Khusus, dan 10) Kriteria dan Waktu Penilaian.

Tahap kelima yaitu pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan inilah diterapkan modifikasi kurikulum pada aspek lingkungan belajar yang dilakukan dengan menerapkan kelas reguler dengan model *pull out* bagi peserta didik *slow learner* di mana mereka akan ditarik pada waktu pembelajaran reguler tertentu untuk mendapatkan bimbingan dan pembelajaran secara khusus oleh Guru Pembimbing Khusus.



Gambar 2. Pembelajaran *Pull Out*

Selain itu, modifikasi ini juga dilakukan dengan memanfaatkan media visual yang disesuaikan dengan mata pelajaran tertentu untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi saat model *pull out* dilaksanakan.



Gambar 3. Media Visual yang Digunakan dalam Pembelajaran Pull Out

Tahap keenam adalah evaluasi. Tahap ini dilaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan baik dalam model kelas reguler atau *pull out*. Evaluasi proses akan mengevaluasi strategi yang digunakan pendidik, ketepatan media pembelajaran, dan keterlaksanaan suatu program. Sedangkan evaluasi hasil akan melihat sejauh mana ketercapaian hasil dari tujuan umum dan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya di dalam PPI.

Evaluasi proses yang didapatkan dari pelaksanaan bimbingan belajar peserta didik berkebutuhan khusus di antaranya adalah peserta didik *slow learner* dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun Guru Pembimbing Khusus selalu harus mengingatkan waktu pendampingan dan tugas mata pelajaran yang perlu mereka selesaikan. Selain itu, kurangnya waktu yang dapat digunakan Guru Pembimbing Khusus dalam membimbing pembelajaran mereka secara *pull out* dan mengembangkan media yang menarik bagi mereka menjadi tugas tersendiri yang perlu dioptimalkan ke depannya. Media yang telah dikembangkan sejauh ini belum mengakomodasi semua materi yang akan dipelajari siswa, sehingga perlu dikembangkan lebih banyak media yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Tahap ketujuh adalah tindak lanjut. Guru Pembimbing Khusus melalui kerjasama dengan Guru mata pelajaran merencanakan dan mengembangkan media yang sesuai untuk

materi-materi yang akan dipelajari. Media yang akan dikembangkan tidak hanya yang bersifat media visual diam (gambar, poster, *leaflet*) tapi juga media visual gerak (video).

4. Simpulan dan Saran

Hasil dari asesmen menunjukkan beberapa fenomena yang beragam baik yang berkaitan dengan akademik maupun non-akademik. Secara lebih khusus yaitu pada mata pelajaran matematika, diketahui bahwa ananda DA hanya mengerjakan tugas pertama, selebihnya dia tidak mengerjakan tiga tugas selanjutnya. Adapun peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner* yang lain justru tidak mengerjakan tugas sama sekali. Asesmen juga dilakukan melalui angket yang diisi oleh orangtua peserta didik. Hal ini memberikan informasi terkait perkembangan fisik, sosial, hingga pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus dari sudut pandang orangtua. Adapun berdasarkan wawancara dengan Guru mapel dan analisis dokumen HPP menunjukkan bahwa peserta didik 1) kurang memahami soal berbentuk cerita; 2) kesulitan memahami instruksi; 3) kesulitan mengoperasikan hitungan; 4) kurang dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Kerjasama dilakukan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus), Guru BK, Guru Mapel, Kepala Sekolah, dan atau pihak lainnya yang berkontribusi pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kerjasama terimplementasi mulai dari tahap asesmen hingga tindak lanjut yang dilaksanakan secara terstruktur. Program Pembelajaran Individual (PPI) juga digunakan dalam memberikan intervensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam program ini juga mencakup pembimbingan pada model kelas reguler dan *pull out* yang digunakan. Guru Pembimbing Khusus dan Guru Mata pelajaran berkoordinasi dalam menetapkan capaian pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik *slow learner*.

Secara umum, manajemen pembelajaran dan intervensi yang diterapkan oleh GPK bersama Guru lainnya (tim) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 12 Yogyakarta telah dilaksanakan secara terstruktur. Terjalannya komunikasi antara seluruh pihak mulai proses asesmen hingga perencanaan tindak lanjut merupakan suatu langkah kolaboratif yang sangat positif, di mana hal tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi secara bertahap dibangun dan dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang tidak hanya berorientasikan tugas (*task oriented*) tetapi juga pribadi (*person oriented*).

Meskipun begitu, masih terdapat kendala yang perlu dievaluasi dan diperbaiki sebagai langkah tindak lanjut agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan lebih baik. Kendala komunikasi yang kadang terjadi antara Guru dan orangtua perlu dibenahi dengan mengadakan forum komunikasi secara tatap muka jika hal yang akan dibicarakan memiliki urgensi dan prioritas yang tinggi. Keterbatasan waktu dalam pembimbingan pembelajaran melalui model *pull out* perlu dikonsultasikan kembali kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum agar GPK mendapatkan akses yang lebih banyak dalam pendampingan pembelajaran model *pull out*. Selain itu, keterbatasan penggunaan instrumen asesmen dan media pembelajaran perlu diatasi dengan pengembangan instrumen yang valid dan reliabel bersama para ahli seperti psikolog, dosen, ataupun praktisi yang lebih berpengalaman dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner*.

Daftar Pustaka

- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Arriani, F., et al. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Delphie, Bandi. (2012). *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Farisia, H. (2017). *Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)*. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 3(2): 1-17.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wafiqoh, R., Maulana, S. A., & Pramuditya, S. A. (2022). *Mathematics Learning Difficulties of Slow Learner Students in Terms of Reflective Abstraction Measurement*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 1(2): 1052-1062
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology (5th edition)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Sakiinatullaila, N., Kurniastuti, F. D., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim, I. (2020). *Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner*. Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus), 3(2): 171. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v3i2.7471>
- Stankovska, G., Angelkoska, S., & Grncaroska, S.P. (2015). *Education of Students with Special Educational Needs and Their Inclusion in the Community*. Bulgarian Comparative Education Society.